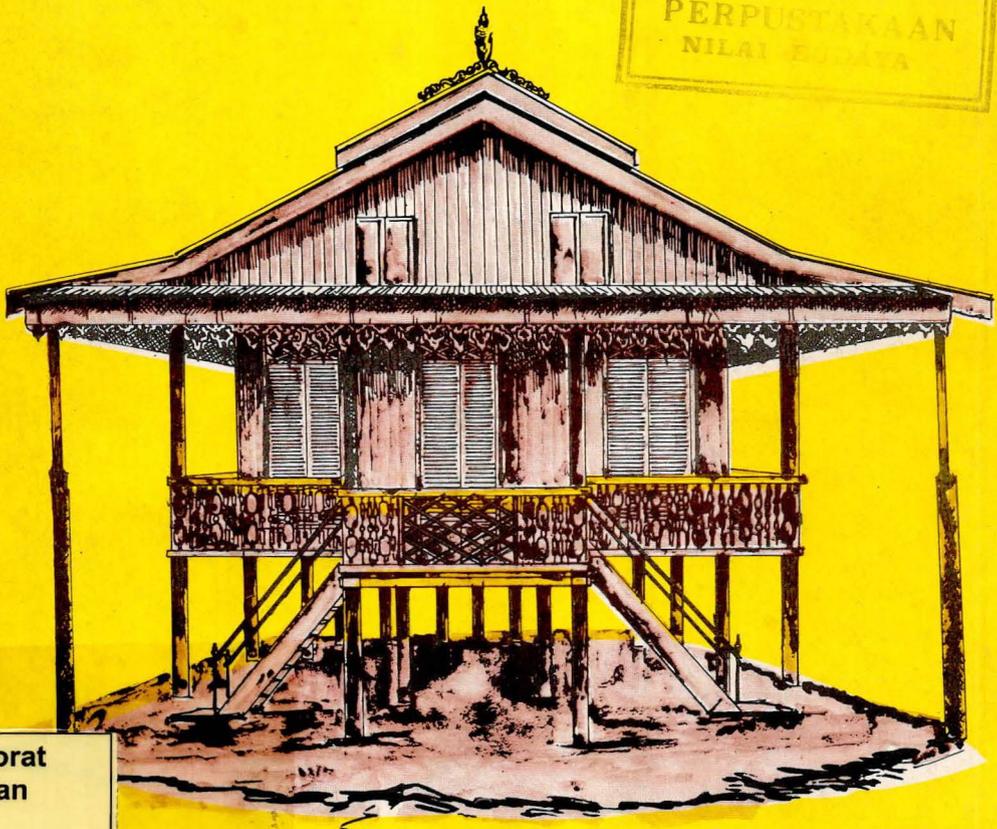




Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

844
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN SULAWESI TENGAH

PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA

Editor : DRS. DJENEN M.SC

711.5844
MAS
P

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH 1980 / 1981

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah sudah berhasil menyusun naskah kebudayaan Daerah berupa aspek Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Tengah (1980 / 1981).

Naskah ini masih perlu disempurnakan karena usaha menginventarisasi dan mendokumentasi masih merupakan langkah awal yang belum mendalam.

Kerjasama yang baik dengan semua pihak, seperti Universitas Tadulako, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Pemerintah Daerah, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta dan terutama Tim penulis naskah serta Tim penyempurnaan naskah, telah terjalin dalam wujud naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini disusun, kami perlu menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah;
- Pimpinan Universitas Tadulako Palu ;
- Pemerintah Daerah ;
- Tim penulis naskah yang terdiri dari : Masyhuddin Masyhuda B.A.; Drs. Bochari; Drs. Syafruddin; Dra. Zohra H. Mahmud;
- Tim penyempurnaan naskah di Pusat yang terdiri dari : Drs. Djenen M.Sc; Drs. P. Wajong dan Dra. M.C. Suprapti.

Semoga dengan terbitnya naskah ini dapat memberikan manfaat bagi mengembangkan kebudayaan Nasional.

Palu, Januari 1983
Pemimpin Proyek,

Drs. Abd. Gani Hali
NIP. : 130 162 858

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : **Pola Pemukiman Pedesaan Sulawesi Tengah Tahun 1980/1981.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : **Masyhuddin Masyhuda, B.A., Drs. Bochari, Drs. Syafruddin, Dra. Zohrah H. Mahmud.** dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : **Drs. Djenen M.Sc, Drs. P. Wajong, Dra. Mc. Suprapti.**

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 27 Desember 1982
Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo
NIP. : 130 117 589.

S A M B U T A N
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGAH

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah telah menghasilkan naskah kebudayaan daerah berupa aspek Pola Pemukiman pedesaan Daerah Sulawesi Tengah 1980 / 1981.

Penyusunan naskah ini adalah hasil kerjasama yang baik oleh semua pihak, termasuk Tim penyempurnaan naskah di Pusat, Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi dan terutama para peneliti.

Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah, seperti halnya dengan naskah ini, adalah suatu kegiatan awal yang harus dibarengi dengan usaha penyempurnaan di masa mendatang. Dalam rangka pengembangan kebudayaan Nasional, maka kegiatan menggali, dan melestarikan kebudayaan daerah dirasakan masih kurang terutama dalam penerbitan.

Kami bergembira dan bersyukur karena dengan terbitnya naskah Pola Pemukiman pedesaan Daerah Sulawesi Tengah ini kiranya dapatlah merupakan sarana penelitian dan bahan pustaka yang berguna bagi pembangunan kebudayaan khususnya dan pembangunan bangsa pada umumnya.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah turut serta mensukseskan Proyek Pembangunan ini.

Palu, Januari 1983

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tengah,

Drs. H. Soedarsono
NIP. 130 098 187.-

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR PETA, DAFTAR TABEL, DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup	1
B. Masalah	1
C. Tujuan	1
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi	2
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN	3
A. Lokasi dan Situasi	3
B. Potensi Alam	11
C. Potensi Kependudukan	11
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK	15
A. Bidang Kependudukan	15
B. Bidang Ekonomi	16
C. Bidang Sosial Budaya	18
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	21
A. Kesimpulan	21
B. Saran - saran	22
DAFTAR KEPUSTAKAAN	23
LAMPIRAN - LAMPIRAN	24

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Kecamatan Lore Selatan	6
Peta 2. Kecamatan Kulawi	7
Peta 3. Pemukiman inti Desa Bewa, Kecamatan Lore Selatan	8
Peta 4. Pemukiman inti Desa Sungku, Kecamatan Kulawi	9

DAFTAR TABEL

Tabel II - 1 : Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa	
Tabel II - 1 : Bewa dan Sungku, 1980	12
Tabel II - 2 : Tingkat Pendidikan penduduk Desa Bewa dan Sungku	13
Tabel III - 1 : Areal berbagai tanaman di Bewa dan Sungku (ha)	17

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar Informan	24
Lampiran B. Daftar Pedoman Wawancara	27

BAB I P E N D A H U L U A N

A. RUANG LINGKUP

"Term of Reference" dan keputusan diskusi antara team pusat dan team daerah Sulawesi Tengah, inventarisasi dan dokumentasi pemukiman pedesaan ini diwakili oleh **suku bangsa Lore** di Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso, dan **suku bangsa Kulawi** di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala.

Sesuai dengan ketentuan bahwa sumber data dan informasi adalah masyarakat dalam wilayah yang setingkat di bawah kecamatan, maka untuk Kecamatan Lore Selatan dipilih **Desa Bewa** dan untuk Kecamatan Kulawi dipilih **Desa Sungku**. Baik desa Bewa maupun desa Sungku bukanlah ibukota kecamatan. Dengan demikian pengungkapan pola pemukiman pedesaan lebih tepat.

Pola pemukiman di kedua desa tersebut akan diungkap melalui data dan informasi yang berkaitan dengan tantangan lingkungan serta tindakan penduduk menghadapi tantangan lingkungannya itu.

B. MASALAH

Dalam kaitan ruang lingkup di atas, yang menjadi pertanyaan adalah sejauh manakah sudah penduduk memanfaatkan lingkungannya ke arah titik optimal, baik dilihat dari segi kesejahteraan hidup mereka maupun kelestarian lingkungannya.

Sebagian dari keaneka-ragaman tindakan penduduk pedesaan menghadapi lingkungannya akan digali melalui pedesaan di Sulawesi Tengah, yang berada dalam cakupan suku Kulawi dan suku Lore, khususnya di Desa Sungku Desa Bewa.

C. TUJUAN

Dalam kerangka ruang lingkup dan masalah di atas, maka tujuan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan ini adalah untuk mengetahui sejauh manakah penduduk pedesaan, khususnya di Sulawesi Tengah memanfaatkan lingkungannya, yang wujudnya tercermin dalam pola pemukiman mereka.

Untuk sampai ke tujuan itu, perlu dilakukan perekaman dan penganalisaan data dan informasi tentang ciri-ciri lingkungan alam dan sosial budaya pedesaan yang dapat dikategorikan sebagai tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungannya.

D. PROSEDUR

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Di dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, team Aspek Geografi Budaya Daerah Sulawesi Tengah menetapkan beberapa tahap kegiatan.

a. Tahap persiapan

1. Menyusun pedoman wawancara dan menetapkan tokoh-tokoh masyarakat melalui camat dan kepala desa sebagai informan (lihat lampiran).
2. Mengadakan orientasi mengenai suku bangsa Kulawi dan Lore melalui kepustakaan.
3. Merencanakan desa sample yang akan dijadikan sumber data dan informasi, yaitu Desa Bewa untuk suku Lore dan Desa Sungku untuk suku Kulawi. Kedua desa sample berada pada dua kecamatan yang berdampingan tetapi pada kabupaten yang berbeda.

b. Tahap pengumpulan data dan informasi

Berdasarkan tahap persiapan tersebut di atas, maka team Aspek Geografi Budaya dibagi atas dua kelompok, yaitu kelompok Kulawi (Drs. Syafruddin dan Dra. Zohra Mahmud), dan kelompok Lore (Drs. Bochari dan M. Masy -huda, B.A.).

Metode yang digunakan adalah wawancara (berdasarkan pedoman wawancara) dan observasi. Yang diamati antara lain adalah pola pemukiman, sumber daya alam, cara-cara dan usaha memenuhi kebutuhan pokok, dan hubungan-hubungan sosial.

c. Tahap pengolahan dan penyusunan laporan

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, team mengadakan pertemuan bersama, untuk menghimpun dan juga menganalisa data serta informasi yang relevan dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi ini.

Setelah itu, setiap kelompok menyusun konsep laporan masing-masing. Selanjutnya kedua konsep naskah dibahas oleh team lengkap dan disusun kembali menjadi satu kesatuan laporan.

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

Bab Tantangan Lingkungan ini mencakup lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan.

A. LOKASI DAN SITUASI

Suku bangsa yang menjadi objek inventarisasi dan dokumentasi Pola Pemukiman Pedesaan di daerah Sulawesi Tengah adalah suku bangsa Lore, dan suku bangsa Kulawi. Sebagai sample pemukiman pedesaan suku bangsa Lore dipilih Desa Bewa di Kecamatan Lore Selatan, Kabupaten Poso, dan untuk suku Kulawi dipilih Desa Sungku di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala. Kedua kecamatan tempat kedua desa tersebut berdampingan letaknya.

Kedua desa yang disebut "kampu" memiliki pemukiman inti dan pemukiman luas. Wujud pemukiman inti adalah "rukun kelompok" atau "rukun kampung", dan setiap rukun kelompok/kampung terdiri atas beberapa "rukun tetangga". Rukun tetangga beranggotakan antara 5 sampai dengan 10 keluarga batih atau rumah tangga. Setiap rukun kampung tersebut dipimpin oleh ketua rukun kampung dan dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di kampung itu.

Rukun kampung merupakan tulang punggung segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di lingkungannya, seperti dalam bidang pertanian (membuka sawah dan ladang, saat penanaman, panen, dan selamatan).

Segala sesuatu dilakukan atas dasar "libu" (musyawarah) sebagai salah satu aspek "sintuwu" gotong royong. Dalam masyarakat Kulawi dan Lore ini telah lama hidup berbagai kelompok kerja, seperti di bidang pertanian, bidang peternakan, bidang pembuatan rumah baru, dan pelaksanaan upacara tradisional.

Pemukiman luas di sini meliputi wilayah pemukiman inti serta kawasan pertanian dan padang peternakan di sekitar "kampu". Pada setiap ladang atau sawah mereka membuat pondok yang sangat sederhana, yang merupakan tempat istirahat dan tempat penyimpanan sementara hasil-hasil ladang, sebelum diangkut ke "tambi" (rumah tinggal) atau ke "buho" (lumbung padi) di "kampu". Pondok itu disebut "bambaru".

Pola pemukiman orang Lore dan Kulawi banyak ditentukan oleh sifat mitis. Dalam memilih tempat pemukiman harus seizin pemilik tanah yaitu orang halus yang mendiami tanah itu, dan harus seizin "karama tanah" (yang memiliki jiwa tanah itu). Kalau tidak akan timbul bencana.

Pada umumnya suku bangsa Lore di Kulawi memilih perbukitan yang menghadap lembah sebagai "kampu". Kawasan di sekitar perbukitan dimanfaatkan untuk ladang (pertanian lahan kering dan biasanya

berpindah-pindah), sedangkan lembah yang mudah diairi dijadikan sawah.

Baik tidaknya tempat itu ikut juga ditentukan oleh kepercayaan religius-magis. Kualitas lingkungan desa masih rendah, sebagaimana terlihat pada "tambi" yang belum memenuhi syarat-syarat kesehatan. Demikian pula tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan masih belum memadai.

Sungguhpun tingkah laku orang Kulawi dan Lore masih kuat dipengaruhi oleh kekuatan religius-magis, terlihat juga adanya kesadaran menambah kualitas tenaga kerja, usaha memanfaatkan dan menguasai lingkungan alam walaupun masih sangat sederhana, tanda-tanda mulai menerima usaha-usaha pembaharuan, dan pemanfaatan waktu secara "sintuwu" (gotong royong).

Dalam pertanian yang terwujud dalam bentuk sawah dan ladang, walaupun masih tradisional, mereka sudah mengusahakan penanaman tanaman keras kopi dan cengkeh. Peternakan kerbau, sapi, dan kuda telah dimanfaatkan pula untuk konsumsi, sarana angkutan, dan sumber tenaga kerja. Sedangkan babi digunakan untuk konsumsi dan keperluan upacara-upacara tradisional. Tambak ikan mulai dikenal sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhannya.

Potensi kayu yang ada disekitar desa mulai dimanfaatkan sebagai bahan rumah dalam bentuk papan, tiang, dan lain-lain.

Kecenderungan untuk memasukkan anak pada pendidikan formal maupun non formal mulai nampak. Kehidupan keagamaan terutama dibina oleh misi zendin g. Walaupun demikian dunia mitis masih tetap melekat dalam kehidupan mereka, terutama orang-orang tua.

1. Desa Bewa

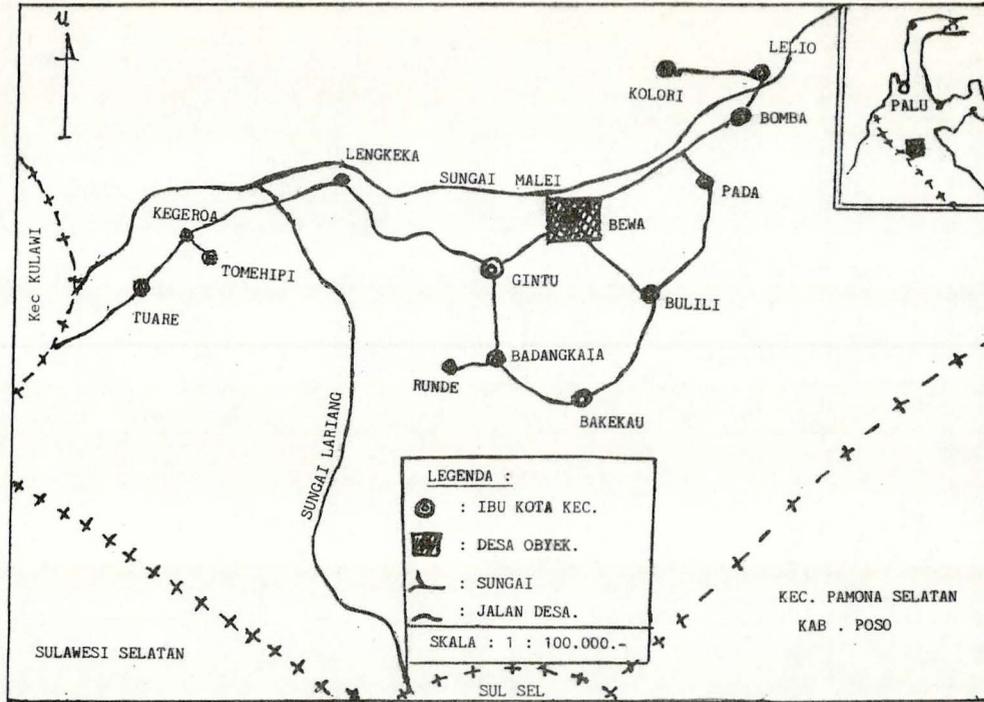
Luas Desa Bewa 7,24 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 1979 sebanyak 549 jiwa (273 laki-laki, 276 perempuan), dan terdiri atas 71 rumah tangga. Ke 71 rumah tangga tersebut terbagi atas 7 rukun kelompok, dengan anggota yang berkisar antara sembilan sampai 12 rumah tangga. Setiap rukun kelompok terbagi atas dua sampai empat rukun tetangga. Pemukiman inti rukun kelompok dalam desa itu berjauhan satu sama lain. Semua rukun kelompok yang menghuni pemukiman ini dipimpin oleh Kepala Desa. Pimpin rukun kelompok adalah orang yang disepakati bersama oleh warga rukun kelompok yang bersangkutan, dan biasanya adalah orang tua-tua ("tua-tua kampu") atau yang dituakan, mempunyai pengalaman luas tentang kehidupan desa, dan dapat dipercaya atau jujur. Hubungan antar rukun kelompok sangat erat, sebagaimana terlihat pada praktek kegotong-royongan masyarakat di desa ini sejak dahulu.

Tiap rukun kelompok menempati wilayah tertentu dalam desa yang terdiri dari pemukiman inti, serta wilayah tertentu di sekitarnya yang digunakan

sebagai tanah pertanian (sawah dan ladang) daerah untuk membuka kebun baru, daerah untuk peternakan, dan lain-lain. Tanah pertaniannya itu ditanam padi, jagung, dan tanaman palawija lainnya, serta tanaman keras seperti kopi dan cengkeh.

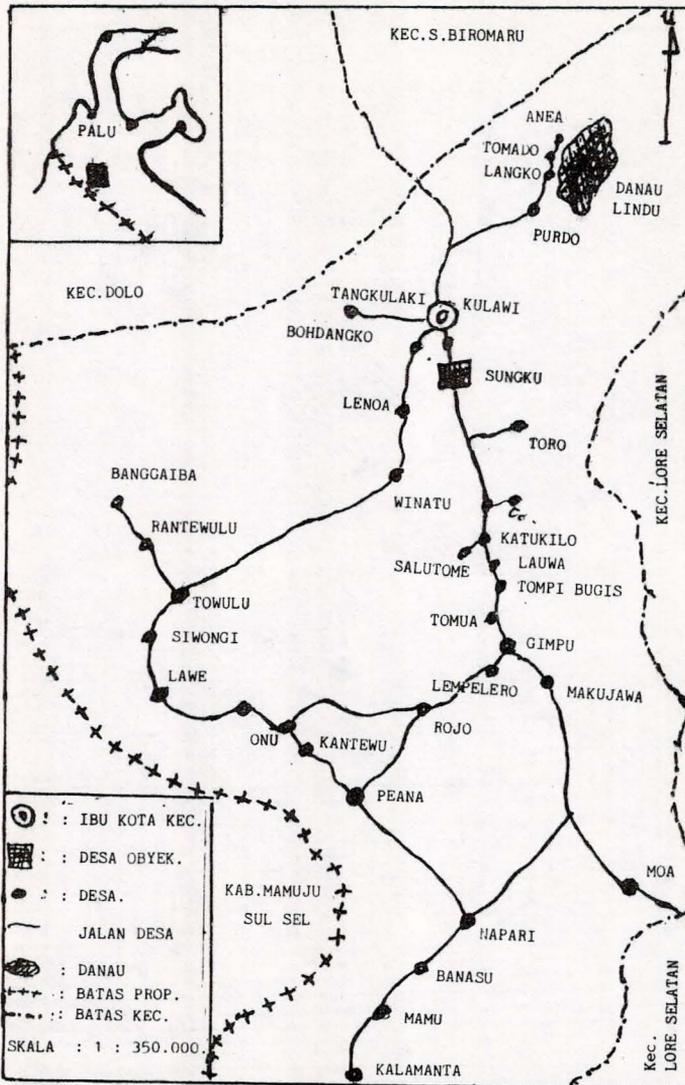
Desa Bewa terletak kurang lebih 4 km dari Gintu, ibu kota Kecamatan Lore Selatan. Desa ini berada dalam Lembah Bada, dan di kelilingi oleh pegunungan yang masih berhutan perawan tempat penduduk membuka kebun. Pemukiman inti dan persawahan berada di Lembah Bada itu. Persawahan itu cukup subur dengan sumber air yang cukup pula. Di Lembah ini mengalir Sungai Lariang dan Sungai Malei.

Rumah tempat tinggal yang disebut "tambi" dibangun berkelompok-kelompok sebagai pemukiman inti. Desa ini, bahkan juga seluruh Kecamatan Lore Selatan belum mengenal pasar.



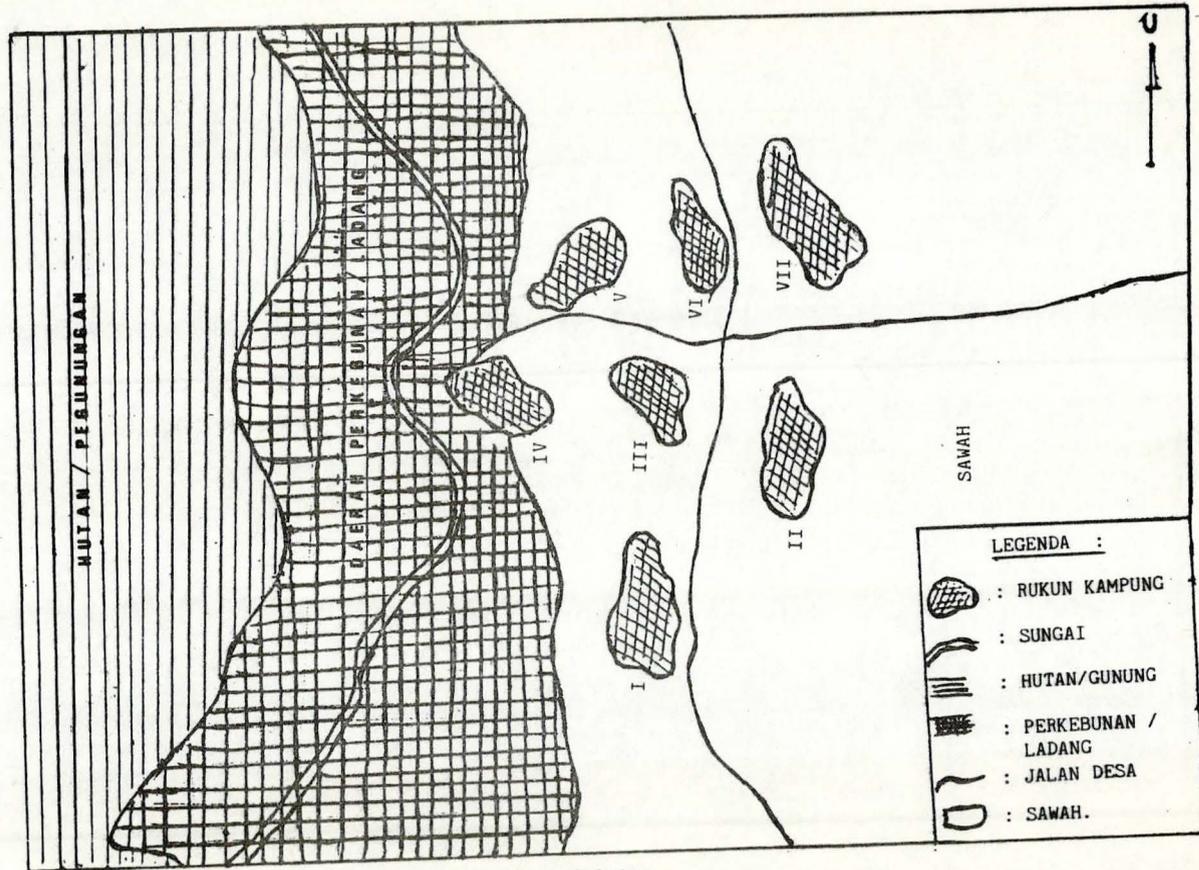
SUMBER: BID.PSK.KANWIL DEP.P & K SULTENG

PETA 1 . Kecamatan Lore Selatan

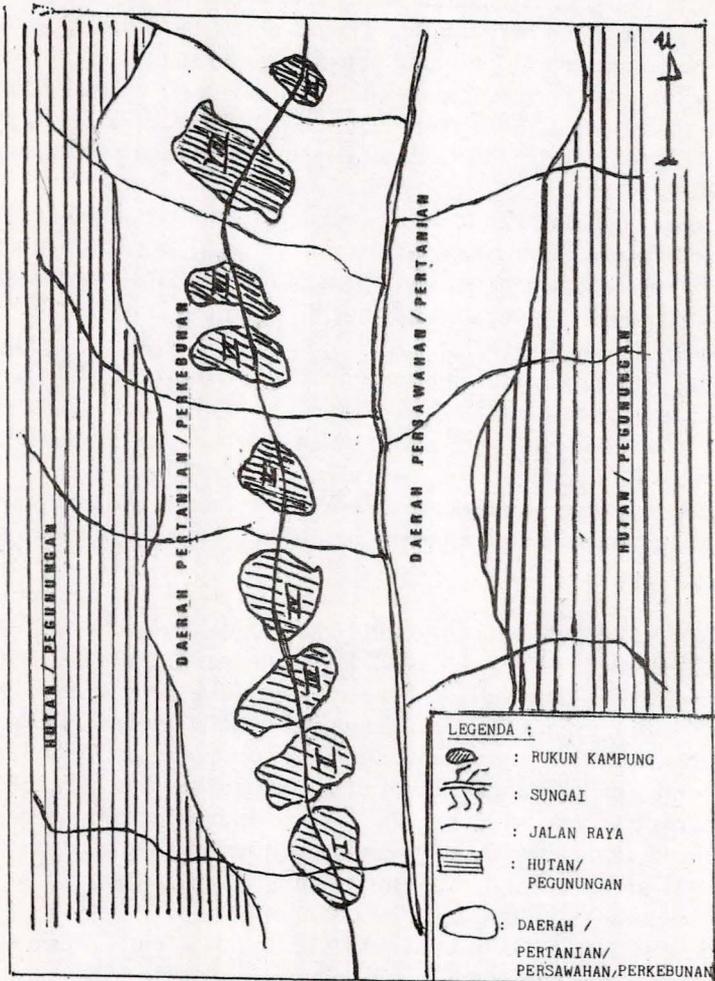


SUMBER : BID PSK KANWIL P & K SULTENG

Peta 2 : Kecamatan Kulawi



PETA 3. Pemukiman inti Desa Bewa, Kecamatan Lore Selatan



PETA 4. Pemukiman inti Desa Sungku, Kecamatan Kulawi.

Kegiatan budaya banyak dilakukan di ibukota kecamatan, di samping upacara-upacara tradisional di Desa Bewa sendiri yang berpusat di "Lobo" yang dibangun di sekitar desa sesuai dengan petunjuk "ketua adat" dan atau pemimpin keagamaan ("sando, dukun"). Pesta panen kadang-kadang dilakukan di tengah sawah atau kebun. Sedangkan upacara perkawinan pada umumnya dilakukan di gereja yang berada di pusat desa.

Seluruh wilayah Kecamatan Lore Selatan termasuk Desa Bewa hingga sekarang belum dapat berhubungan dengan dunia luar dengan kendaraan bermotor. Hubungan darat yang ada hanyalah jalan setapak yang dapat dilalui dengan jalan kaki dan naik kuda. Sejak tahun 1978, wilayah Lore Selatan, tepatnya desa Pada dihubungkan oleh pesawat Cessna milik Zending sebanyak 2 kali seminggu (Senin dan Selasa) dengan Tentena di Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso.

Dengan demikian kebutuhan penduduk Lembah Bada, khususnya Desa Bewa, seperti garam, minyak tanah, sabun, gula pasir, dan sandang, serta pemasaran beras dan kopi diangkut dengan mengandalkan kekuatan manusia atau menggunakan "pateka" (kuda beban). Pada umumnya pengangkutan itu melalui Gimpu dan Kulawi.

Lama perjalanan antara Bewa sampai di Gimpu atau Kulawi kurang lebih tiga hari perjalanan kaki. Dari Kulawi ke Palu sudah ada kendaraan. Hubungan ke Tentena juga masih jalan setapak dan memerlukan waktu kurang lebih satu minggu.

Zending cukup banyak membawa perubahan dalam pola berpikir masyarakat. Namun demikian, kehidupan tradisional masih cukup dominan.

2. Desa Sungku

Luas Desa Sungku kurang lebih 15 km² dengan jumlah penduduk (tahun 1980) 528 jiwa yang terdiri atas 95 kepala keluarga (rumah tangga). Ke 95 kepala keluarga ini mendiami 9 wilayah pemukiman inti. Penghuni setiap pemukiman inti antara 5 sampai dengan 14 kepala keluarga. Pemukiman inti ini tersebar mulai dari ujung utara sampai ke ujung selatan Desa Sungku. Desa ini berbentuk memanjang dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 10 km dan lebarnya kurang lebih 1,4 km. Di kiri-kanannya terdapat daerah hutan pegunungan, dan merupakan tempat untuk membuka pertanian.

Jarak antara pemukiman inti dalam wilayah Desa Sungku tersebut berkisar antara 1 - 2 km. Setiap pemukiman inti itu merupakan rukun kampung yang di Desa Bewa disebut rukun kelompok. Tetapi fungsi dan peranan kampung di sini sama dengan rukun kelompok pada Desa Bewa.

Kehidupan masyarakat Desa Sungku juga bertumpu pada pertanian yang dibuka di sekitar pemukiman inti. Tanaman utamanya adalah padi, jagung, palawija, cengkeh, dan kopi.

Hubungan antara rukun kampung dengan rukun kampung lainnya, seperti juga hubungan dalam setiap rukun kampung sendiri cukup erat, yang

ditandai oleh kegotong-royongan.

Letak Desa Sungku kurang lebih 5 km dari Kulawi, ibu kota kecamatan. Jalan desa memanjang dari utara ke selatan dan rumah tempat tinggal dibangun berkelompok-kelompok menghadap jalan itu, dan dekat pula dengan sungai-sungai kecil yang mengalir di sana. Seperti Desa Bewa, Desa Sungku juga belum mempunyai pasar. Pusat kegiatan budaya ialah balai desa, gereja, dan sekolah dasar yang ada. Di Desa Sungku terdapat tiga gereja, masing-masing di ujung utara, di tengah, dan di ujung selatan desa.

Hubungan desa Sungku dengan kota-kota lainnya sudah agak baik, karena sudah ada jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Setiap saat orang dapat pergi ke Kulawi dan bahkan ke Palu. Hanya kendaraan yang ada masih terbatas jumlahnya. Berbagai hasil, seperti beras, kopi, dan palawija pada umumnya dipasarkan di Kulawi, atau si pembeli langsung datang ke desa itu.

B. POTENSI ALAM

Dari luas wilayah desa Bewa yang 7,24 km² itu, hanya 144,2 ha yang telah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman bahan makanan (padi, sagu, palawija) dan tanaman perdagangan (kopi, kelapa). Dari sisa wilayah yang ada, diperkirakan 300 ha dapat dimanfaatkan sebagai penghasil kayu, 200 ha sebagai penghasil rotan, dan 75 ha sebagai penghasil damar. Di samping itu, areal potensial untuk tanaman keras adalah 100 ha. Selanjutnya di sepanjang Sungai lariat, sekitar 20 Ha bisa dimanfaatkan sebagai tambak ikan (Kepala Wilayah Kecamatan Lore Selatan).

Lahan pertanian tanaman bahan makanan (padi, palawija) dan tanaman perdagangan (cengkeh, kopi, kelapa) yang telah bermanfaat di Desa Sungku hanya 98 ha. Dari sisa luas wilayah diperkirakan 150 ha dapat dimanfaatkan sebagai penghasil kayu, 90 ha sebagai penghasil rotan, dan 5 ha sebagai penghasil damar. Areal yang dapat dijadikan pertanian tanaman perdagangan, seperti kopi, cengkeh, dan kasiavera kira-kira 125 ha (Kepala Desa Sungku).

Dilihat dari segi kepadatan penduduk rata-rata (Bewa = 76/km² Sungku = 35/km²), potensi sumber daya alam Desa Sungku lebih besar dari Desa Bewa. Jika angka ini benar, kepadatan penduduk rata-rata kedua desa tersebut lebih besar dari kepadatan penduduk rata-rata Sulawesi Tengah (18 jiwa/km²).

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

Mengenai jumlah dan kepadatan penduduk rata-rata per km² di Desa Bewa dan Sungku telah dikemukakan di depan. Dari segi jenis kelamin, rasio jenis kelamin penduduk di Desa Bewa adalah 989,1, berlawanan dengan di Desa Sungku yakni 1.015.

Hal yang khas pada kedua desa adalah lebih besarnya jumlah lelaki dari wanita pada golongan usia di atas 54 tahun. Biasanya pada usia lanjut ini, jumlah wanita lebih besar dari jumlah lelaki.

Selanjutnya proporsi anak dan remaja (0 - 14 tahun) di kedua desa cukup besar, yakni 41,7 % di Bewa dan 42,8 % di Sungku. Walaupun demikian, angka-angka ini lebih kecil dari angka untuk Sulawesi Tengah yang besarnya 44,6% pada tahun 1980. Penurunan proporsi penduduk golongan anak dan remaja merupakan upaya nasional dewasa ini. Proporsi penduduk usia 20 - 54 tahun di kedua desa (45 - 50 %) lebih besar dari golongan dan remaja. Golongan inilah yang benar-benar dianggap sebagai tenaga produktif.

TABEL II - 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DESA BEWA DAN SUNGKU, 1980

Golongan Umur	Jenis kelamin			
	Bewa x)		Sungku xx)	
	L	P	L	P
0 - 4 tahun	49	45	53	44
5 - 9 tahun	39	35	36	35
10 - 14 tahun	36	25	38	24
15 - 19 tahun	22	33	20	28
20 - 54 tahun	116	119	95	116
55 tahun ke atas	31	19	29	20
Jumlah	293	276	271	267

Sumber : x) Kepala Desa Bewa

Sumber xx) Kepala Desa Sungku

Kualitas penduduk dalam laporan ini hanya diukur berdasarkan pendidikan. Dari seluruh penduduk masing-masing desa, 19,7% di Bewa dan 19,0% di Sungku tidak bersekolah/buta aksara. Yang telah menamatkan SD di Bewa hanya 27,85% sedangkan di Sungku hanya 23,8%. Propinsi yang relatif besar juga ialah yang sedang belajar di SD, yakni 23,7% di Bewa, dan 25,7% di Sungku. Sementara itu, yang belum bersekolah di Desa Bewa meliputi 22,4% dan di Desa Sungku 24,3%. Jika jumlah anak yang belum sekolah ini berumur di bawah 7 tahun, maka jumlah anak umur 5 - 6 tahun

pada tahun 1980 adalah 30 orang di Desa Bewa dan 34 orang di Desa Sungku. Angka ini penting dalam perencanaan SD. Perincian pendidikan ini disajikan pada tabel II - 2.

TABEL II - 2
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA BEWA DAN SUNGKU

Jenis pendidikan	Bewa	Sungku
Tamat SD	154	128
Tamat SLP	5	9
Tamat SLA	2	4
Tidak bersekolah/buta aksara	109	102
Belum bersekolah	124	131
Bersekolah : SD	131	138
Bersekolah : SLP	28	26
Jumlah	553	538

Sumber : Kepala Desa Bewa dan Sungku

Data kependidikan di atas menunjukkan kesamaan kualitas penduduk pada kedua desa di Sulawesi Tengah ini. Pada umumnya penduduk hidup sebagai petani sawah dan ladang.

Data terperinci tentang mobilitas keruangan penduduk Desa Bewa dan Sungku luput dari perhatian team inventarisasi dan dokumentasi. Tetapi secara umum dapat dinyatakan bahwa kedua desa termasuk kawasan yang masih terpencil di Sulawesi Tengah. Dan jika dibandingkan, tingkat keterpencilan Desa Bewa lebih tinggi dari Desa Sungku.

Keterpencilan ini tentu memperkecil tingkat mobilitas penduduk dari dan ke Desa Bewa serta Desa Sungku. Oleh karena itu, mobilitas penduduk yang agak berarti hanyalah terbatas pada siswa yang melanjutkan pendidikannya ke SLTP dan SLTA di Tentena, Kulawi, Poso dan Palu. Tetapi sebagaimana diuraikan pada tabel II - 2, proporsinya sangat kecil. Bentuk mobilitas yang lain adalah kegiatan penduduk menjual hasil buminya ke kota-kota terdekat dan membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari sekali dalam satu atau dua bulan, dengan jalan kaki atau naik kuda.

Sungguhpun tingkat mobilitas penduduk kedua desa sangat rendah, keberadaan penduduk kedua desa adalah suatu kenyataan. Ini menunjukkan

kemampuan mereka untuk bertahan dalam lingkungannya selama sejarahnya, bahkan berusaha mempertahankan ekosistemnya. Rupa-rupanya kemakmuran material sebagai salah satu ciri kehidupan penduduk kota bukan tujuan hidupnya. Kejujuran, kasih-mengasihi, dan tolong-menolong selalu ditegakkan dalam segala segi kehidupan mereka. Keutuhan ekosistem dipelihara mereka dengan menerapkan aturan religius magis dalam mengeksploitasi sumber daya. Pengolahan sumber daya alam seperti lahan pertanian dilakukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

Dalam bab ini akan dikemukakan dua hal pokok yaitu bidang kependudukan dan bidang ekonomi, sosial budaya.

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

Jika jumlah penduduk desa Bewa (549 jiwa) dibandingkan dengan banyak rumah tangga (71) maka rata-rata setiap rumah tangga beranggotakan kurang lebih 8 orang, yang terdiri dari ayah, ibu, dan 5 sampai dengan 6 orang anak. Laju pertumbuhan penduduk kurang lebih 3,1 %.

Hal yang relatif sama ditemukan pula di desa Sungku. Dengan jumlah penduduk 538 jiwa dan jumlah rumah tangga 68 buah, maka setiap rumah tangga beranggotakan 8 orang. Laju pertumbuhan penduduk kira-kira 3,3%.

Dalam kaitan ini dapat disimpulkan bahwa gerakan keluarga berencana belum menyentuh penduduk kedua desa. Dalam hal ini mungkin belum perlu, mengingat tipisnya penduduk. Malahan wilayah kedua desa mungkin dapat dijadikan objek transmigrasi.

Selanjutnya, penduduk kedua desa pada umumnya belum menunjukkan usaha untuk membuka desa baru. Lahan persawahan dan perladangan terbatas pada radius kurang lebih 1 - 5 km dari pusat desa.

Dengan latar belakang uraian tersebut di atas, agaknya dapat pula disimpulkan bahwa sikap penduduk terhadap tantangan lingkungannya pada umumnya, dan segi sumber daya alam pada khususnya, belum mengalami perubahan yang berarti. Tetapi kesimpulan ini perlu diuji dengan bahan-bahan kesejarahan kedua desa. Setidak-tidaknya informasi mengenai usia kedua desa sangat diperlukan.

Pemeliharaan lingkungan tempat tinggal belum memenuhi persyaratan kesehatan, seperti yang berkenaan dengan perumahan, dan kebiasaan menggunakan sungai atau semak-semak sebagai tempat membuang kotoran.

Selain itu, kesadaran penduduk untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya belum kelihatan. Sebagian besar anak harus membantu orang tua di sawah atau di ladang dan pekerjaan lainnya. Karena tidak melanjutkan pendidikan ke tempat yang lain, maka mereka tetap bermukim di desanya, lalu setelah akil baliq dicarikan jodoh dan dikawinkan dalam usia yang masih muda.

B. BIDANG EKONOMI

Sebagaimana di tempat-tempat lain, di desa Bewa dan Sungku pun, penduduk mempunyai mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok penduduk di Desa Bewa dan Sungku adalah bertani dalam bentuk sawah dan kebun atau "ladang" yang masih bersifat tradisional. Di sawah ditanam padi sedangkan di kebun/ladang ditanam palawija, seperti jagung, serta tanaman keras seperti kopi, dan cengkeh.

Di Desa Bewa padi sawah merupakan tanaman bahan makanan paling utama. Luasnya meliputi 70,7% dari luas areal pertanian. Sebaliknya di Desa Sungku luas sawah hanya 20% dari luas areal lahan pertanian. Sawah yang ada termasuk tadah hujan dan hanya sedikit memiliki pengairan tradisional. Penduduk Desa Sungku ini menanam padi ladang dan jagung untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Tanaman bahan pangan yang lain di ladang kedua Desa adalah palawija (misalnya kacang-kacangan, ubi kayu, ubi jalar, sayur-sayuran), tetapi hasilnya sekedar memenuhi kebutuhan sendiri. Kalau ada kelebihan sukar pula memasarkannya baik di dalam maupun di luar desa yang bersangkutan. Bahan makanan lain khususnya bagi penduduk Desa Bewa adalah sagu yang tumbuh di rawa-rawa sungai secara alamiah.

Tanaman keras, yaitu kelapa dan kopi, mulai memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi penduduk kedua desa. Baik secara absolut maupun proporsional, areal kelapa dan kopi di Desa Sungku lebih besar dari pada di Desa Bewa.

Sementara itu areal cengkeh di Desa Sungku telah mencapai 40 ha yang telah menghasilkan, dan bersama dengan yang baru ditanam telah mencapai 200 ha, dengan 30.000 pohon. Umurnya berkisar antara 3 - 4 tahun. Bagi Desa Bewa, penanaman cengkeh masih dalam bentuk rencana saja. Perincian areal berbagai tanaman di kedua desa disajikan pada tabel III - 1.

TABEL III - 1
AREAL BERBAGAI TANAMAN DI BEWA DAN SUNGKU (HA)

Jenis tanaman	Bewa	Sungku
Sawah	102	20
Sagu	12	-
Palawija	20	25
Kopi	8	10
Kelapa	2,2	3
Cengkeh	-	40
Jumlah	144,2	98

Lokasi sawah di kedua desa selalu mengambil tempat yang terdekat dengan pemukiman ini. Sedangkan kebun atau ladang dibuka di tempat yang agak jauh yakni bukit-bukit, di pinggir hutan, pegunungan, atau di padang rumput.

Selama mengerjakan sawah atau kebun, penduduk membangun tempat istirahat yang disebut "bambaru". "Bambaru" yang ada pada setiap tempat pekerjaan (sawah dan ladang) di samping sebagai tempat istirahat, juga berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen untuk sementara sebelum diangkut ke desa.

Kegiatan membuka tanah harus melalui proses upacara religius magis, mulai dari minta izin dari pemilik tanah (makhluk halus), menentukan tanah mana yang baik untuk pertanian melalui "sando" (dukun); demikian pula kapan mulai menanam dan panen. Setiap panen diakhiri dengan upacara selamatan panen ("vunca" di Kulawi) dan ("wunta" di Lore).

Penduduk belum mengenal panca usaha tani, yang sementara ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Penduduk desa ini belum mengenal pengairan, kecuali tadah hujan dan usaha pengairan yang sederhana, belum mengenal pengolahan tanah secara intensif dan modern (masih bersifat tradisional dengan penggunaan alat-alat pertanian seperti pacul, bajak, linggis, dan kekuatan kerbau menginjak-injak tanah dan lain sebagainya), belum mengenal pemupukan, belum mengenal bibit unggul, dan belum mengenal cara-cara pemberantasan hama.

Mencari ikan di sungai, berburu babi dan rusa, membuat tuak atau "saguer" dan gula merah dari pohon enau, adalah pekerjaan sambilan yang umum dilakukan penduduk kedua desa.

Mata pencaharian sambilan yang lain adalah peternakan, terutama di desa Bewa. Pada tahun 1980, penduduk desa ini memiliki 138 kerbau, 137 sapi, 130 babi, 25 kambing, 3 kuda, dan 2.678 ayam. Kuda beban masih besar peranannya dalam kegiatan transportasi. Sapi dan kerbau dimanfaatkan untuk membajak ("pajeko") sawah. Untuk melumatkan tanah sawah agar bisa

ditanami, kumpulan kerbau dihalau di dalamnya ("novaruja").

Peternakan di kedua desa belum mengenal kandang. Ternak di lepas begitu saja pada siang hari, dan pada malam hari biasanya diikat di sekitar rumah, sawah, atau ladang pemiliknya.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa mencuri merupakan pantangan yang besar. Kalau ada orang yang memerlukan sesuatu misalnya untuk kebutuhan hidup (sayur, ubi dan kebutuhan lainnya) ia dapat saja dengan terang-terangan mendapatkannya dari pekarangan orang lain.

C. BIDANG SOSIAL BUDAYA

Di desa Bewa dan Sungku terdapat organisasi sosial yang penting perannya dalam kehidupan yaitu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), yang diketuai Kepala Desa dan dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat di bidang adat, bidang agama ("guru Jemaat"), bidang pendidikan (guru Sekolah Dasar), dan para orang tua yang mempunyai pengalaman luas dan berpengaruh.

Tugas LKMD adalah membantu aparat pemerintah desa membuat perencanaan pembangunan yang meliputi kegiatan pertanian, keagamaan, kesejahteraan masyarakat, dan ketertiban lingkungan. Dalam melaksanakan rencana itu, seluruh penduduk diharapkan ikut serta melalui rukun kelompok atau rukun tetangga masing-masing di bawah koordinasi ketua rukun. Dalam melaksanakan kegiatan tertentu setiap rukun mendapat tugas khusus. Dalam membangun gereja misalnya, ada rukun yang menyediakan bahan bangunan, ada yang menukangnya, dan ada yang mempersiapkan tempat bangunan, dan ada yang menyediakan konsumsi.

Demikian pula halnya dalam bangunan sosial lainnya, seperti perbaikan jalan dan pengairan, serta perbaikan rumah adat.

Selain LKMD, ada pula organisasi sosial pada setiap rukun kelompok yang disebut kelompok kerja, yang para anggotanya bekerja sama mengolah lahan pertanian, menanam padi atau jagung, dan membuka kebun-kebun baru. Tolong-menolong ini dilakukan secara bergilir, antara para anggota. Biasanya keluarga yang dibantu itu menyediakan konsumsi.

Organisasi lain ialah Persatuan Bapak Gereja, Persatuan Ibu Gereja, dan Persatuan Pemuda Gereja. Organisasi ini cukup besar perannya dalam pembinaan kerokhanian para anggotanya dan bahkan menyangkut pembinaan mental keseluruhan masyarakat desa. Setiap minggu, para pimpinan organisasi ini secara bergilir mengadakan kebaktian, baik di gereja maupun di rumah para anggota.

Selain dari pada itu di Desa Bewa khususnya dan di Kecamatan Lore Selatan umumnya ada pula upacara kenduri ("mondulu-dulu") yang biasanya dilakukan ketika sesuatu usaha telah berhasil.

Upacara ini dilakukan antara lain di tengah sawah yang sudah di panen. Setiap peserta diwajibkan membawa makanan sesuai dengan kemampuannya,

seperti sayuran, lauk ayam atau babi "saguer" (minuman dari enau), dan "nasi jahe" (lemang). Makanan itu dituang dalam satu tempat (biasanya di atas daun pisang).

Kesempatan ini dipergunakan untuk lebih mempererat tali silaturahmi, bahkan muda-mudi memanfaatkannya untuk mencari jodoh. Biasanya di jejak mendekati seorang gadis dan menyuapinya. Dan kalau gadis tersebut menerima suapan itu berarti cinta si jejak diterimanya, dan setelah melalui proses adat dan keagamaan, perkawinanpun dapat dilangsungkan.

"Mondulu-dulu" juga merupakan media perdamaian antara orang-orang yang berselisih. Pihak-pihak yang bersangkutan saling mencari dan makan sehidangan. Acara "mondulu-dulu" ini juga merupakan jalan untuk mempertemukan seluruh lapisan masyarakat, sehingga keakraban antara sesama penduduk desa semakin baik.

Kehidupan penduduk desa Bewa dan Sungku masih tunduk pada aturan-aturan yang bersifat religius magis yang tercermin dalam kepercayaan kepada makhluk halus, kekuatan gaib, dan dewa-dewa. Wujud konkritnya terlihat dalam pelaksanaan upacara-upacara tradisional, terutama yang berkenaan dengan daur hidup mulai dari mengandung, melahirkan, naik buaian, menginjak tanah, "nokeso" (asah gigi), pergaulan muda-mudi, perkawinan, sampai upacara kematian.

Upacara tradisional terlihat pula dalam bentuk selamat panen, yang di Desa Bewa dikenal sebagai upacara "wunta" atau "maande pare" dan di Desa Sungku sebagai upacara "vunca" atau "hunja". Selanjutnya masih ada juga cara yang berkenaan dengan membuka tanah pertanian yang baru, mendirikan dan menaiki rumah baru. Tujuan semua upacara ini ialah untuk memperoleh keselamatan dalam setiap kegiatan hidup.

Upacara tradisional yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, seperti upacara membuka tanah pertanian (sawah dan ladang), menyemaikan bibit, memetik padi yang pertama, dan yang paling ramai ialah upacara selamat panen. Ketiga upacara yang pertama dilakukan secara sederhana. Makanan berupa telur ayam, nasi kuning, dan macam-macam tumbuhan yang mudah tumbuh dan tahan lama sebagai persembahan kepada "anitu" atau dewa alam dan dewa kesuburan disediakan, dengan harapan mendapatkan perlindungan, melalui mantera-mantera yang diucapkan dukun.

Sebagai puncak upacara di bidang pertanian ini ialah upacara selamat panen ("maande para"). Kalau dahulu diselenggarakan di tengah sawah atau di ladang atau juga di halaman rumah adat ("duhuga/baruga"), maka sekarang ini diselenggarakan di gereja. Peserta upacara ini membawa hasil bumi yang baru dipanen, bahan makanan, dan bahkan seluruh penduduk secara gotong-royong menyediakan beberapa ekor kerbau dan babi untuk dijadikan lauk-pauk dalam upacara ini. Makanan yang tersisa dibawa pulang ke rumah masing-masing sebagai berkah upacara.

Perlombaan memanjat pohon pinang yang dilicinkan dengan minyak kelapa merupakan acara yang menarik bagi anak dan remaja dalam pesta panen ini.

Pembangunan "lobo" (rumah adat) dan "tambi" (rumah tempat tinggal) sebagaimana yang berlaku khusus di Lore Selatan dilaksanakan menurut kebiasaan tertentu. "Tambi" dan "lobo" berbentuk trapesium. Bubungan tinggi, atap curam ke bawah hampir sampai ke tanah sehingga berfungsi juga sebagai dinding. Kerangka bagian atas yang menopang atap hanya menumpang di atas balok bundar yang tersusun sebagai belandar dan sekaligus berfungsi sebagai fondasi tiang. Pintu hanya satu, yang dibuat di depan kiri rumah.

Ruang di dalam "tambi" dan "lobo" tidak dibagi atas kamar-kamar. Di bagian tengah "tambi" terdapat "rapu" (dapur) berbentuk segi empat dengan para di atasnya. Di sekitar dapur inilah bahan makanan disimpan. Bahagian ini juga merupakan tempat menerima tamu dan juga boleh sebagai tempat untuk tidur.

Mengenai arah rumah ("tambi") ini harus menghadap utara - selatan, tidak boleh menghadap atau membelakangi matahari.

"Tambi" mempunyai bangunan tambahan yang disebut "buho" dan terletak terpisah di bagian muka samping. Di sekitar "buho" itu dibangun pula "pointua" (tempat menumbuk padi). Lesung yang disebut "iso" berbentuk segi empat panjang bertiang 4 buah. Kadang-kadang terdapat pula "iso busa" (lesung bundar). Selain tempat menyimpan padi, "buho" juga dimanfaatkan untuk menerima tamu.

Pada masa sebelum agama Kristen dan Islam masuk, "lobo" berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat yang meliputi adat, pemerintahan, dan kebudayaan. Di sanalah mereka bermusyawarah, melaksanakan pesta-pesta adat, dan menyambut tamu-tamu terhormat.

Melalu "sando" (dukun) dicarilah saat, lokasi, dan kayu yang baik untuk mendirikan "lobo". Pelaksanaan pembangunan "lobo" itu sendiri dilakukan secara gotong-royong, setelah berbagai upacara. Mengenai "tambi", syarat-syarat pembangunannya sama dengan yang berlaku pada "lobo".

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di depan beberapa kesimpulan dan saran dapat di-
jukan.

A. KESIMPULAN

1. Lokasi desa objek (Bewa dan Sungku) khususnya, wilayah pemukiman suku bangsa Lore dan suku bangsa Kulawi umumnya, masih terpencil di daerah pegunungan, karena belum dihubungkan oleh jalan darat ke daerah sekitarnya. Keterpencilan ini terutama sangat terasa bagi Desa Bewa.

2. Keterpencilan itu relatif melestarikan beberapa aspek kehidupan tradisional yang dapat dikatakan negatip, seperti kualitas lingkungan yang rendah sebagaimana terwujud dalam rendahnya tingkat pendidikan (masih banyak yang belum menikmati pendidikan dasar), rendahnya tingkat kesehatan (obat tradisional, dukun), terbatasnya lapangan pekerjaan (ekonomi tradisional yang bertumpu pada pertanian sederhana), rendahnya tingkat pendapatan yang disertai upacara-upacara tradisional yang sifatnya sangat konsumtif, dan tempat tinggal yang belum memenuhi syarat kesehatan, serta suasana religius-magis yang masih menguasai kehidupan penduduk walaupun telah menganut agama-agama resmi.

3. Kehidupan penduduk masih diwarnai oleh suasana religius-magis, sebagaimana tercermin dalam kegiatan mereka memanfaatkan sumber daya alam di wilayah pemukimannya. Padahal potensi sumber daya alam di wilayah kedua desa cukup besar.

4. Persepsi penduduk di kedua desa tentang kebutuhan dasarnya, bukan terletak dalam pemilikan materi, melainkan lebih mementingkan keserasian hidup dengan lingkungannya, yang tercermin dalam sikap tolong-menolong.

5. Potensi kependudukan dari segi kuantitas pada kedua desa sangat rendah, walaupun tingkat pertumbuhan penduduk cukup tinggi. Dalam kaitan ini, wilayah kedua desa cukup potensial untuk transmigrasi. Selanjutnya, potensi kependudukan dari segi kualitas masih rendah juga karena kehidupan masih besar tergantung pada kebiasaan nenek moyang.

6. Mobilitas keruangan penduduk di kedua desa dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Pada umumnya penduduk terikat erat pada desanya.

7. Dalam segala ketertutupannya, telah terlihat kecenderungan penduduk menerima pembaharuan, sebagaimana tercermin pada usaha merintis penanaman cengkeh, suatu komoditi yang amat penting dalam dunia perdagangan Indonesia.

8. Bahwa di kedua desa objek ini sudah berjalan dengan baik Lembaga

Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan ini merupakan pertanda yang baik di dalam keikut-sertaan penduduk masyarakat desa tersebut di dalam pelaksanaan program pembangunan desa yang sementara ini digalakkan.

B. SARAN-SARAN

1. Perlunya menggiatkan secara berkesinambungan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman secara lebih mendalam, terperinci, analitis dan beragam, karena mampu memunculkan data dan fakta yang sangat diperlukan dalam penyusunan rencana pembangunan pedesaan yang merupakan pemukiman utama penduduk Indonesia.

2. Bahwa pembangunan dan pembinaan desa itu hendaknya dilihat sebagai suatu proses edukasi dalam rangka mengubah sikap dan mental para penduduk desa itu sendiri yang dalam pelaksanaannya hendaknya disesuaikan dengan keadaan sosial dan sistem serta nilai budaya yang berlaku di wilayah itu. Dengan proses edukasi inilah diharapkan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan penduduk di pedesaan dan akan menciptakan suasana yang akan mendorong timbulnya prakarsa, kreativitas dan pembaharuan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk.

3. Bahwa hendaknya pembangunan dan pembinaan desa itu diarahkan untuk mendaya gunakan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya manusia. Untuk hal ini maka perlu kiranya diadakan peningkatan kemampuan dan keterampilan pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh formal maupun non formal pada masyarakat desa, dimana mereka diharapkan akan merupakan unsur pengubah.

4. Hendaknya masyarakat desa itu diberi kebebasan maksimal untuk memprakarsai dan menentukan perencanaan desanya sendiri sesuai kondisi dan potensi yang ada dalam lingkungannya. Ini berarti mengajak masyarakat desa untuk mampu dan berkemampuan menolong diri sendiri.

5. Hendaknya semangat gotong-royong dan tolong-menolong di antara unsur-unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat desa itu senantiasa dipupuk dengan sebaik-baiknya, justeru unsur gotong royong ini merupakan ciri khas yang perlu dilestarikan.

6. Hendaknya di dalam pelaksanaan pembangunan pedesaan dibentuk wadah atau lembaga yang khusus untuk mengelola perencanaan pembangunan pedesaan dan harus peka terhadap dinamika masyarakat desa dengan lingkungannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Kruyt, Albert C., Membangun Perumahan di Daerah Sulawesi Tengah, Panitia Pembangunan Rumah Adat Daerah Sulawesi Tengah, 1973.
2. Kuntjaraningrat dan Harsya W. Bachtiar, Kerangka Untuk Meneliti Faktor-Faktor Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi, Jakarta, Bharatara, 1969.
3. Otto Soemarwoto, Lingkungan Hidup Dalam Pembangunan, Mencari Keserasian, (Prisma) LP3ES; September 1978, Nomor 8.
4. Peursen, C.A. Van. Strategi Kebudayaan, Yogyakarta-Jakarta, Kanisius dan Gunung Mulia, 1976.

LAMPIRAN : A

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : S. Tobo
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Camat Lore Selatan
Alamat : Gintu - Bada
2. Nama : P. Tokare
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan/Tokoh Masyarakat
Alamat : Bewa
3. Nama : K. Pole
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat/Adat
Alamat : Gintu - Bewa
4. Nama : B. Taula
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Bewa - Gintu
5. Nama : Losso Y.T
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor P dan K Kulawi
Alamat : Kulawi
6. Nama : T. Toiya
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Guru SMP Kristen
Alamat : Bewa
7. Nama : S. Toiya
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala Kampung
Alamat : Bewa
8. Nama : Bambari
Umur : 51 tahun
Pekerjaan : Kepala Kampung
Alamat : Bewa

9. Nama : Wengkau
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Bewa
10. Nama : S. Karisi
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Alamat : Sungku
11. Nama : Tandu
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Ketua RK
 Alamat : Sungku
12. Nama : Tabe
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
 Alamat : Sungku
13. Nama : Ese
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Sungku
14. Nama : P. Patamba
 Umur : 36 tahun
 Pekerjaan : Tani/Tokoh Masyarakat
 Alamat : Sungku
15. Nama : P. Paherup
 Umur : 43 tahun
 Pekerjaan : Tani/Tokoh Masyarakat
 Alamat : Sungku
16. Nama : Kojere
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Tani/Tokoh Masyarakat
 Alamat : Sungku

17. Nama : Torana
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Tani/Tokoh Masyarakat
Alamat : Sungku
18. Nama : Eya
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sungku
19. Nama : Ndoro
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sungku
20. Nama : Samual
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sungku

LAMPIRAN : B

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

I. Tantangan lingkungan

1. Berikan gambaran umum Desa dan hubungannya dengan Kecamatan.
2. Berapa luas desa ini, dan bagaimana penyebaran penduduk.
3. Letak desa dan batas-batasnya dengan desa/daerah lain
4. Bagaimana iklim dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat
5. Bagaimana keadaan topografi dan hubungan dengan dunia luar
6. Jenis tanah, kesuburan dan pemanfaatannya
7. Bagaimana keadaan sumber air dan pemanfaatannya
8. Bagaimana keadaan flora dan fauna
9. Gambarkan pula tentang keadaan :
 - a. Pendidikan
 - b. Sarana pendidikan
 - c. Gedung-gedung yang difungsikan untuk kepentingan masyarakat
 - d. Kesehatan
 - e. Keadaan perekonomian masyarakat
 - f. Sumber ekonomi masyarakat
 - g. Keadaan potensi nilai budaya yang ada termasuk yang tradisional
 - h. Bagaimana kehidupan keagamaan dan kehidupan religi
10. Bagaimana pula mengenai komunikasi perhubungan baik antara desa, kecamatan dan dunia luar
11. Bagaimana sumber daya riil desa ini, baik yang sudah dimanfaatkan, maupun yang belum
12. Apa-apa saja yang sudah digarap dan dapat dinikmati hasilnya
13. Berapa jumlah luas tanah yang sudah dimanfaatkan, dan belum dimanfaatkan
14. Sumber daya alam yang sudah dimanfaatkan, coba dikemukakan dan bagaimana yang belum dimanfaatkan
15. Bagaimana keadaan peternakan, perikanan dan perindustrian rakyat di desa ini
16. Harap diberikan data kependudukan desa ini (Hubungi Kepala Desa/Camat setempat), untuk mendapatkan data tentang :
 - a. Jumlah penduduk desa
 - b. Komposisi penduduk desa menurut umur
 - c. Kualitas penduduk
 - d. Tingkat pendidikan
17. Bagaimana pula tentang mobilitas penduduk termasuk migrasi intern dan ekstern
18. Bagaimana ciri-ciri mobilitas penduduk di desa ini

II. Hasil tindakan penduduk

19. Bagaimana hubungan penduduk dengan lingkungannya
20. Bagaimana hubungan pertumbuhan penduduk dengan mobilitas intern di desa ini (misalnya pembukaan tanah pertanian baru, membuka desa baru, dan lain-lain)
21. Bagaimana tentang mobilitas individual
22. Bagaimana sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan ini
23. Dalam bidang ekonomi berapa % penduduk tiap sektor mata pencaharian ; dan bagaimana income mereka
24. Penggolongan penduduk menurut besarnya tingkat penghasilan
25. Apa-apa saja mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan
26. Luas tanah pertanian dan jenis-jenisnya
27. Dalam kegiatan sosial-budaya, mohon digambarkan tentang :
 - a. Kegiatan organisasi sosial tingkat desa
 - b. Kepercayaan yang masih ada dan dianut
 - c. Upacara-upacara keagamaan yang masih ada/ yang tradisional
 - d. Fungsi LKMD
 - e. Fungsi dukun, pemimpin keagamaan, pendeta, imam, dan sebagainya
 - f. Peranan kegotong-royongan
28. Apa-apa saja yang berlaku dalam kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi dan sosial budaya yang belum sempat ditanyakan di atas.

Percetakan offset
CV. Persatuan Mulyah Karsa
Jl. Tarakan No. 52 Ujung Pandang
Propinsi Sulawesi Selatan

Perpustakaan
Jenderal

711.
M